

**HASIL RAPAT KOMISI B
MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
KABUPATEN ACEH BARAT
SELASA, 30 JANUARI 2024
TENTANG
MENDIDIK ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM**

I. PENDAHULUAN

Anak adalah titipan Allah SWT kepada kita sebagai hamba-Nya, yang tujuannya adalah untuk dibimbing, dinasehati dengan baik, sesuai dengan perintah dari Allah SWT selaku pemberi dan penitip amanah. Tidak boleh diperlakukan atau dididik dengan kemauan kita, akan tetapi wajib mengikuti perintah Allah SWT.

II. PENGERTIAN

Pengertian mendidik sebagaimana tersebut dalam kitab I'anatut-Thalibin Jilid IV Halaman 163 :

وَهِيَ تَرِيَةٌ مِنْ لَا يَسْتَقِلُ إِلَى تَمِيزٍ

“Mendidik anak adalah mendidik anak yang belum mampu mengatur dirinya sendiri sampai ia mumayiz”.

Dalam kitab I'anatut-Thalibin Jilid IV Halaman 165 :

وَأَمَّا الْمُمِيزُ فَيَكُونُ عِنْدَ مَنِ اخْتَارَهُ وَلَوْ عَلَى خَلَافِ التَّرِيَبِ السَّابِقِ وَسِنُّ التَّمِيزِ
غَالِبًا سَبْعَ سِنِينَ أَوْ ثَمَانَ تَقْرِيبًا وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى السَّبْعِ وَقَدْ يَتَأَخَّرُ عَنِ الْثَمَانِ وَالْمَدَارِ
عَلَى التَّمِيزِ لَا عَلَى السِّنِّ.

“Dan adapun mumayiz menurut ulama yang memilihnya walau ada terdapat ikhtilaf terdahulu dan usia mumayiz pada kebiasaan itu berusia tujuh tahun atau hampir delapan tahun dan terkadang belum sampai tujuh tahun dan boleh jadi lebih delapan tahun. Dan putaran mumayiz bukan pada tahun”.

Jadi anak disebut mumayiz telah berusia tujuh tahun atau hampir delapan tahun, supaya dididik oleh kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Adapun anak yang sudah mumayiz dapat dilihat pada tanda-tandanya sebagai berikut:

1. Sudah dapat membedakan antara yang baik dan buruk (jahat, tercela).
2. Sudah dapat makan dan minum sendiri.
3. Sudah dapat beristinjak dan bersuci sendiri.
4. Sudah bisa dipisahkan tempat tidur sendiri.
5. Memakai pakaian sendiri dan lain-lain.¹

Mendidik dan mengasuh anak usia dini dimulai dengan penyusuan dan menafkahi dengan sumber dari yang halal.

III. SUMBER HUKUM

1. Al-Qur'an

¹ I'anatut-Thalibin Jilid IV Hal. 165

a. Surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا نَفْسُكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا

Artinya, "Wahai orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas, menyiratkan tanggung jawab besar orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Dan mengingatkan orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan anak, tidak mengabaikan mereka tanpa pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam kesehariannya.

b. Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَمَّ الرَّضَاعَةُ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (البقرة: ٢٣٣)

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf* (patut)". (QS. Al-Baqarah: 233)

2. Al-Hadits

a. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الْعَالَمَاتِ بَيْنَ أَبِيهِ وَأُمِّهِ.
(رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik anak dididik bersama ayah dan ibunya". (HR. Ibnu Majah)

b. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَيُوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا نَحْنُ وَالَّدُولَدُ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذى)

Artinya: "Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakaknya, Rasulullah SAW bersabda; 'Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik,'" (HR At-Tirmidzi).

c. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْرَاهِيمَ يَهُودَانِهُ أَوْ يَنْصَارَانِهُ أَوْ يَمْجِسَانِهُ. (رواه
البخارى ومسلم)

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani atau majusi (penyembah api)". (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَبْدَ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya, “Dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaguslah adab mereka” (HR Ibnu Majah)

IV. TAHAPAN-TAHAPAN DALAM MENDIDIK ANAK.

Sejatinya, pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak anak berusia 0 hingga 2 tahun. Di masa ini, kedua orang tua menunaikan segala hak anak, mulai dari memberikan nama yang baik, akikah, mengeluarkan zakat fitrah, dan lain sebagainya.

Perkara yang wajib didahulukan dalam mendidik anak adalah:

1. Tauhid/Keimanan

Ketika anak berusia 2 tahun, maka orang tua wajib mentalqin/mengajarkan ilmu tauhid aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Seperti aqaid 50 (41 aqaid bagi Allah dan 9 aqaid bagi Rasul-Nya). Dalam kitab Ithihaf As-Sadatil Muttaqin, Syarah Ihya Ulumuddin disebutkan:

إِعْلَمْ أَنَّ مَا ذَكَرْنَا هُوَ فِي تَرْجِمَةِ الْعُقِيدَةِ يَنْبَغِي أَنْ يُقْدِمَ إِلَى الصَّيْبِ فِي أُولَئِكَ الْأَيَّامِ لِيَحْفَظَهُ حَفْظًا.

Artinya: “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan sebelumnya pada pembahasan tarjamatil akidah (mencakup makna dua kalimat syahadat, sifat wajib Allah dan Rasul dan lain sebagainya), hendaknya untuk disuguhkan kepada anak di awal masa tumbuh kembangnya untuk dihafalkan”.²

Kitab I'anatut-Thalibin Jilid I Halaman 25:

(وَأَوْلُ وَاجِبٍ) حَتَّى عَلَى الْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ كَمَا قَالُوا (عَلَى الْأَبَاءِ) ثُمَّ عَلَى مَنْ مَرَّ (تَعْلِيمُهُ) أَيِّ الْمُمِيزُ (أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعْثَ بِكَةً) وَوُلِدَ بِهَا (وُدُنْ بِالْمَدِينَةِ) وَمَاتَ بِهَا.

Artinya: “Dan yang paling awal kewajiban yang dibebankan atas para ayah (orang tua) kemudian kepada orang yang telah disebutkan, sehingga lebih didahulukan dari pada perintah dengan shalat, sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama, adalah mengajari mumaiyiz bahwa sesungguhnya Nabi kita Saiyyidina Muhammad SAW diangkat (sebagai Rasul) di Mekkah dan dilahirkan di Mekkah dan dimakamkan dan wafat di Kota Madinah”.

² Ithaf As-Sadatil Muttaqin, Murtadho Az-Zabidi, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiah: tt), Jilid II, halaman 66.

2. Fiqih/Ibadah

Ketika anak menginjak usia 7 tahun maka orang tua diwajibkan mengajarkan dan memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat. Setelah ia beranjak 10 tahun maka ia harus dipukul ketika meninggalkannya.

Hal ini sebagaimana yang disabdkan Rasulullah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفِرِقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Perintahkanlah shalat kepada anak kalian tatkala mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika usia mereka 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).³

Dan pada usia ini juga orang tua diwajibkan mengajarkan anak tentang sesuatu yang wajib dikerjakan dan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sebagaimana tersebut dalam kitab I'anatut-Thalibin Jilid 1 Halaman 25:

وَيَحِبُّ أَيْضًا عَلَىٰ مَنْ مَرَّ نَهِيَهُ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَتَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَنَحْوُهَا مِنْ
سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ وَلَوْ سُنَّةً كَسِوَالِكَ وَأَمْرُهُ بِذَلِكَ.

Artinya: “Dan wajib pula terhadap orang-orang yang telah disebutkan (orang tua dst), mencegah/melarang mumayyiz dari segala sesuatu yang diharamkan dalam agama. Dan wajib pula mengajarinya seluruh kewajiban (seperti shalat, puasa, zakat, haji dan juga hal yang berkaitan dengannya seperti rukun-rukun dan syarat-syarat) dan juga yang seumpama kewajiban, yaitu semua syari'at yang dhahir (diketahui oleh semua lapisan masyarakat Islam) walaupun sunat, seperti (mengajarinya bersugi/bersiwak dan memerintahkannya dengan bersugi).

3. Tashawuf/Akhhlak

Ketika anak menginjak usia 7 tahun hingga baligh maka orang tua diwajibkan mengajarkan ilmu akhlak, ilmu yang berkaitan dengan etika dan moral. Sehingga anak akan memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah SWT, terhadap Rasulullah SAW, terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk lainnya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَبْدَ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ
وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya, “Dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaguslah adab mereka” (HR Ibnu Majah)

³ Manhaj Tarbiyah An-Nabawiah lit Thifli, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, (Damaskus-Beirut, Dar Ibnu Katsir: 2000 M), halaman 140-141.

V. LUQMAN SEBAGAI INSPIRASI DALAM MENDIDIK ANAK.

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْمَحْمِدِ. (لقمان: ١٢)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Luqman menggambarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya. Nama beliau yaitu Luqman bin Anqa' Sadun. Sedangkan putranya adalah Tsaran bin Luqman, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh As-Suhaily.

Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasih dan dicintainya (Tafsir Ibnu Katsir surah Luqman ayat 12).

Nasehat Luqman kepada putranya yaitu sebagai berikut:

1. Keimanan atau ketauhidan.

Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَا بُنْيَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمان: ١٣)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(QS. Luqman: 13)

Dalam ayat ini, Luqman mendidik (memberi nasehat) kepada putranya, yaitu tentang keimanan (tauhid), karena iman kepada Allah adalah hal yang sangat fundamental dan utama dalam agama Islam. Keimanan kepada Allah adalah jati diri seseorang manusia dan syarat diterimanya amalan shalih dalam Islam. Karena itulah Luqman mendidik (menasehati) anaknya dengan unsur keimanan dan milarang anak mempersekuatkan Allah dengan yang lain.

2. Bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. (لقمان: ١٤)

Artinya: "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kamu kembali".(QS. Luqman: 14)

Hal ini juga disebutkan dalam surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا. (الإِسْرَاء: ٢٣)

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (QS. Al-Isra': 23)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kembali supaya kita (hamba Allah) untuk tidak menyembah Allah selain Dia. Dan juga Allah SWT memerintah kepada hamba (anak) wajib berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak masih hidup sampai kedua orang tuanya meninggal dunia. Baik dengan bershadaqah dan berdoa keduanya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيْ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan kasihilah mereka sebagaimana mereka merawat aku di waktu kecil".

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَاصْحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا. (لقمان: ١٥)

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik". (QS. Luqman: 15)

3. Mendirikan shalat.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat". (QS. Luqman: 17).

Mendirikan shalat adalah rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan lima waktu sehari semalam, karena perbedaan antara seorang muslim dengan non muslim adalah shalat.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعِمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جَهَارًا. (رواوه الطبراني)

Artinya: "Barang siapa yang meninggalkan shalat karena sengaja, maka sungguh ia telah kafir secara nyata (jelas)". (HR. At-Thabrani dari Anas Bin Malik)

Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja itu jelas ia menjadi kafir dan sebagai perbedaan orang Islam dengan orang kafir adalah shalat.

Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." [HR. Ahmad].

- Menyuruh mengerjakan yang makruf dan meninggalkan yang munkar.

وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: ١٧)

Artinya: "Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar ". (QS. Luqman: 17)

Untuk menyeru manusia mengerjakan yang makruf dan mencegah perbuatan munkar juga terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُنْكَرِ أَمَّا مَنْ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ٤٠)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekaalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

Perbuatan makruf adalah perbuatan yang baik yang mendekatkan diri kepada Allah SWT sedangkan perbuatan munkar adalah perbuatan yang buruk yang dapat menjauhkan kita dari pada rahmat Allah SWT.

- Berperilaku sabar.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: "dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman: 17)

Hal ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah: 153)

Dalam ayat ini, Allah SWT memanggil orang-orang yang beriman supaya meminta kepada Allah yaitu memohon kepada Allah dengan sabar dan

shalat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di dunia ini, karena dengan memohon kepada Allah SWT maka segala permasalahan yang dihadapi, mudah-mudahan Allah akan memberi petunjuk dan jalan keluar. Karena Allah bersama orang-orang yang sabar.

6. Tidak berperilaku sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ نَفُورٍ. (لقمان: ١٨)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman : 18)

وَاقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتٍ
الْحَمِيرِ. (لقمان: ١٩)

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman: 19)

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman berwasiat kepada putranya agar mempunyai akhlak yang baik, seperti jangan memalingkan muka apabila berkomunikasi dengan orang lain dan juga jangan merendahkan orang lain dalam berbicara karena sombong, akan tetapi merendahlah dan maniskanlah wajah terhadap mereka (lawan bicara).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Jarir mengatakan bahwa asal kata ash-sha'ar (الصَّعْر) ialah suatu penyakit yang menimpa unta di punuk dan bagian kepalanya,hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu kata ini dijadikan perumpamaan bagi orang yang bersikap takabur/sombong. Sebagaimana yang disebutkan oleh Amr Bin Hayyat Taghlabi dalam salah satu bait syairnya: "Dahulu jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami luruskan keningnya hingga ia tegak".

Adapun janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh yaitu sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang. Jangan engkau lakukan seperti itu, jika engkau lakukan maka Allah SWT pasti memurkaimu. (Tafsir Ibnu Katsir, hal. 406)

Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مُتَقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ
يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثُوبَهُ حَسَنًا وَنَعْلَهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبِيرَ
بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi." Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." (HR. Muslim dari Abdullah Bin Mas'ud)

VI. KESIMPULAN

1. Anak adalah titipan Allah SWT kepada kita sebagai hamba-Nya, yang tujuannya adalah untuk dibimbing, dinasehati dengan baik, sesuai dengan perintah dari Allah SWT selaku pemberi dan penitip amanah.
2. Orang tua akan menuai pahala ketika mendidik anaknya dengan baik. Sebaliknya, orang tua akan memikul dosa yang begitu besar ketika membiarkan begitu saja pertumbuhan anaknya. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh lalai dan abai dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak.
3. Mendidik anak harus melalui tahapan-tahapan secara tertib, yaitu pertama pendidikan tauhid/keimanan, kedua pendidikan fiqih/ibadah dan ketiga pendidikan tashawuf/akhlak. Hal ini dilakukan sesuai dengan usia anak-anak.
4. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya itu bernilai shadaqah.

Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَنْ يُؤْدِبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. (رواه الترمذى)

Artinya: Dan Nabi SAW bersabda: "Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha'." (HR. At-Tirmidzi)

5. Ali Bin Abi Thalib memberi rincian sebagai berikut:
 - a. Usia 0-7 tahun, mereka (anak-anak) diperlakukan seperti raja. Yakni bersikap dengan kasih sayang.
 - b. Usia 8-18 tahun, mereka (anak-anak) diperlakukan sebagai tawanan.
 - c. Yaitu mengajar anak-anak dengan hak dan kewajiban seperti shalat lima waktu, melakukan amar makruf dan nahi munkar. Sebagaimana Luqman mendidik putranya yang diterangkan dalam Al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 12-19.
 - d. Usia 19-21 tahun, mereka (anak-anak) diperlakukan sebagai sahabat.
 - e. Hal ini, bertujuan agar anak-anak terbuka dalam segala hal kepada orang tuanya.
6. Mendapatkan kemuliaan derajat di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أَنَّ مَرْفُوعًا بِإِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ حُكْمَهُ دَرَجَاتُ الْآخِرَةِ وَشَرَفَ الْمَنَازِلِ
وَإِنَّهُ لَضَعِيفُ الْعِبَادَةِ وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas secara marfu’: Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dapat mencapai tingkatan yang tinggi di akhirat dan kedudukan yang mulia berkat akhlaknya yang baik, padahal sesungguhnya ia lemah dalam hal ibadah. Dan sesungguhnya dia benar-benar diperintahkan ke dalam dasar Jahanam karena keburukan akhlaknya, walaupun dia adalah seorang ahli ibadah”. (HR. Muslim)

RUJUKAN

1. Al-Qur'an
2. Al-Hadits
3. Tafsir Ibnu Katsir
4. I'anatut-Thalibin, Syeikh Abu Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Ad-Dimiyathi Cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Jilid 4 hal. 163-165.

Meulaboh, 30 Januari 2024

Peserta Rapat Komisi B.

No.	Nama	Jabatan Komisi	Ket.
1	Tgk.H. Sayuti Syuib	Koordinator	
2	Tgk. H. Cut Usman	Ketua	
3	Tgk. H. Syarifuddin Ibabs	Sekretaris	
4	Tgk. H. Nurdin Makam	Anggota	
5	Tgk. Sayuti	Anggota	
6	Tgk. Anwar	Anggota	
7	Tgk. Muslem	Anggota	
8	Tgk. Ruslan	Anggota	
9	Tgk. Lailan Maulana	Anggota	
10	Tgk. Abdul Aziz, S.Sos.I	Notulis	